

SKRIPSI

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
ETIKA KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH AIMAS KABUPATEN SORONG**



Nama : Sarqiah
NIM : 148623022003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
ETIKA KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH AIMAS KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Sabtu

Tanggal : 13 Juni 2026



Disusun Oleh:

Nama : Sarqiah

NIM : 148623022003

TTL : Fakfak, 20 Maret 2003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
SORONG



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada
Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong"

Nama : Sarqiah
NIM. : 148623022003

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 12 Juni 2026

Pembimbing 1

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Pembimbing 2

Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601



LEMBAR PENGESAHAN

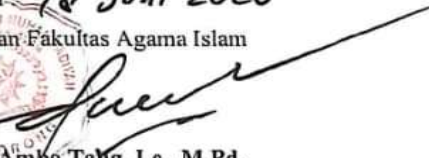


LEMBAR PENGESAHAN

"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong"

Nama : Sarqiah
NIM : 148623022003

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: *18 Juni 2026*
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Ambo Talig, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Skripsi

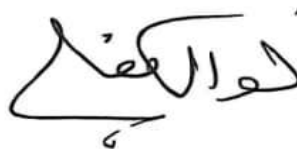
1. Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601



2. Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401



3. Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
Email: pai@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 822-1042-1507

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarqiah
NIM : 148623022003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dicantumkan sebagai rujukan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan atau melakukan pelanggaran akademik sebagaimana disebutkan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di lembaga pendidikan. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 12 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

Sarqiah

NIM. 148623022003

MOTTO & PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jangan takut jatuh, sebab yang tak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh.

Jangan takut gagal, karena yang tak pernah gagal hanyalah mereka yang tak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, sebab dari kesalahan pertama, kita bisa belajar menemukan jalan yang benar dilangkah berikutnya.”

(Buya Hamka)

Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah/94:5-6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak tercinta (Kasim), Karya ini penulis persembahkan untukmu yang mungkin tak selalu hadir dengan kata, namun senantiasa ada dalam doa dan usaha. Setiap langkah penulis hingga titik ini tak lepas dari restu, kerja keras, dan ketulusanmu. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas

semua pengorbananmu dengan pahala yang tak terputus. Sehat selalu dan panjang umur. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

2. Mama tercinta (Wa Bale) Rahimahallah, yang sangat penulis cintai, sayangi dan yang paling berarti dalam hidup penulis, semoga Allah *subhanahu wata'ala* melapangkan kubur dan menempatkan mama di tempat yang paling mulia disisi Allah *subhanahu wata'ala*.
3. Ketiga Saudara tercinta Penulis, Kepada Kak Hamzah, Kak Hajrah dan Kak iqram, Penulis sangat bersyukur memiliki kalian. Terima kasih atas doa, perhatian, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti dalam perjalanan kuliah ini.
4. Sahabat Penulis (Nurwianti) terima kasih untuk semua doa, tawa, dan dukungan yang tak terhitung. Kehadiranmu membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas semua kebaikanmu.
5. Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mempermudah segala urusan di perkuliahan akhir.
6. Almamaterku Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
7. Sarqiah yang telah berusaha sekuat tenaga dalam setiap langkah perjalanan ini dan terima kasih telah percaya pada dirimu sendiri dan tidak pernah berhenti berjuang.

ABSTRAK

Sarqiah/148623022003. **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.”** Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.

Etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak siswa yang perlu dibina secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan, saling mengejek, berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, serta menunjukkan perilaku komunikasi yang belum sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa dilakukan melalui empat strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian sanksi edukatif. Strategi tersebut diterapkan melalui pemberian contoh penggunaan bahasa yang santun, pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa, pemberian arahan serta nasihat, dan penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Faktor pendukung pembinaan etika komunikasi siswa meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, keteladanan guru dan staf sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya aturan dan pembiasaan sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, perbedaan pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga, kurangnya pengawasan sebagian orang tua, serta kebiasaan sebagian siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Etika Komunikasi, Siswa.

المخلص

ال تربية معلمي اس تراتا يجيات". 148623022003 / سرقة
ال ثامن الصف طلاب لدى التواصل آداب تنمية في الإسلامية
بحث. "سورونغ بمقاطعة أي ماس المحمدية المتوسطة المدرسة في
الإسلامية، الدراسات كلية الإسلامية، التربية قسم جامعي،
سورونغ المحمدية التربية جامعة.

الطلاب أخلاق تكوين في المهمة الجوانب أحد التواصل آداب تُعد
ومع. المدرسة البيئية في مسطرة تنمية إلى تحتاج التي
ألفاظا يستخدمون الطلاب بعض أن الواقع في يُلاحظ زال ما ذلك،
شرح أذناء ويحدثون بعضهم، من وي سخرن لائق، غير
مع بعدت توافق لاتواصلية سلوكيات ويظهرون لدرس، المعلم
معرفة إلى البحث هذا يهدف. الإسلامية الآداب قيم
آداب تنمية في الإسلامية التربية معلمي اس تراتا يجيات
المتوسطة المدرسة في الثامن الصف طلاب لدى التواصل
الداعمة العوامل لكوكذ سورونغ، بمقاطعة أي ماس المحمدية
المنهج البحث هذا يستخدم في هذا على تؤثر التي والعوائد
الملاحظة خلال من البيانات جمع وتم. الوصف النوعي
معلمي من البحث أفراد وي تكون. والتوثيق والمقابله
ال ثامن الصف وطلاب المدرسة، مدير ونائب الإسلامية، التربية
أما. سورونغ بمقاطعة أي ماس المحمدية المتوسطة المدرسة في
يشمل الذي وهوب رمان مايلز نموذج فاس تخدم البيانات تحليل
ال بيانات، وعرض البيانات، وتقليص البيانات، جمع
اس تراتا يجيات أن البحث نتائج وأظهرت. النتائج واستخلاص
لدى التواصل آداب تنمية في الإسلامية التربية معلمي
الحسنة، القدوة: وهي اس تراتا يجيات، أربع خلال من تُنفذ الطلاب
هذه وتطبق. التربية والعقوبات وتطبيقات والنصح، والتعود،
المهذبة، اللغة استخدام نماذج قديم خلال من اس تراتا يجيات
والنصح، التوجيه وتقديم والدعاء، السلام إلقاء على والتعود
العوامل وتشمل. التربية والطابع ذات العقوبات وتطبيقات
بين التعاون الطلاب لدى التواصل آداب تنمية المداع
وموظف المعلمين من الحسنة والقدوة الأمور، وأولياء المعلمين
والتعود القوانين ووجود المواثيق، المدرسة والبيئة المدرسة،

الرفاق بديئة تأثير في تشمل المعوقة العوامل وأما المدرسي
التواصل وسائل المنضبط غير والاسخدام المدرسة، خارج
في التربية وأساليب التواصل أنماط واختلاف الاجتماعي،
الطلاب بعض وعادة الأمور، أولاً ياء بعض مراقبة وقلة الأسر،
نجاح فإن ذلك، على وبناء. المهدبة غير الألفاظ استخدام في
كبير بشكل يتأثر الطلاب لدى التواصل آداب تنمية
التربية علمي لاستتراتيجيات المستمر بالتطبيق
والأسرة المدرسية البديئة من الدعم عن فضلاً الإسلامية،
والمجتمع

التربية معلم الاستراتيجيات، :المفاتيح الكلمات
الطلاب التواصل آداب الإسلامية،

ABSTRACT

Sarqiah/148623022003. **"Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Communication Ethics among Eighth-Grade Students at SMP Muhammadiyah Aimas, Sorong Regency."** Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.

Communication ethics is a crucial aspect of student moral development that requires continuous cultivation within the school environment. However, in practice, students are still found using impolite language, mocking one another, talking while the teacher is explaining lessons, and exhibiting communication behaviors that do not align with Islamic ethical values. This study aims to identify the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in fostering communication ethics among eighth-grade students at SMP Muhammadiyah Aimas, Sorong Regency, as well as the supporting and inhibiting factors that influence their implementation. This research uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of Islamic Religious Education teachers, the vice principal, and eighth-grade students of SMP Muhammadiyah Aimas, Sorong Regency. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Islamic Religious Education teachers foster students' communication ethics through four strategies: modeling, habituation, advice, and educative sanctions. These strategies are implemented by exemplifying polite language use, habituating greetings and prayers, providing guidance and advice, and applying educational sanctions. Supporting factors for fostering students' communication ethics include cooperation between teachers and parents, role modeling by teachers and school staff, a conducive school environment, and the existence of school rules and habituation practices. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of social environments outside school, uncontrolled use of social media, differences in family communication patterns and parenting styles, lack of parental supervision, and students' habitual use of impolite language. Thus, the success of fostering students' communication ethics is strongly influenced by the consistent implementation of Islamic Religious Education teachers' strategies, along with support from the school, family, and community environments.

Keywords : Strategies, Islamic Religious Education Teacher, Communication Ethics, Students

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

**“ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Komunikasi
Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah *subhanahu wata'ala* serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Rustamdji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
3. Bapak Arif Pramana Aji M.Pd., selaku WADEK (Wakil Dekan) Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan motivasi, arahan dan masukan kepada penulis.

4. Bapak Zulkifli, S.H.I, M.Pd., selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan serta bimbingan akademik dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Jumadi, Lc., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan skripsi.
6. Kepala Madrasah, guru, staf, Serta seluruh siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong yang telah memberikan izin dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.
7. Dosen-dosen Program Studi PAI UNIMUDA Sorong yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa serta dukungan moral yang tidak terhingga.
10. Pengurus Squart dan Akhwat asrama mahad bilal bin robbah unimuda sorong, terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Hidup bersama di asrama telah mengajarkan banyak nilai tentang kesabaran dan persaudaraan. Semoga kita semua diberikan kemudahan di setiap langkah ke depan dan silaturahmi ini tetap terjaga.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sorong, 12 Juni 2026

Sarqiah
148623022003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO & PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
C. Kerangka Pikir	31
D. Sistematika Penulisan	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	43

F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Uji Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong	51
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel 4.1 Tabel Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong	52
2	Tabel 4.2 Tabel Jumlah Ruang Sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong	53
3	Tabel 4.3. Tabel Pegangan Guru dan Siswa menurut pelajaran	53

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar 1.1. Kerangka Pikir	31
2	Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong	51

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Jadwal Penelitian	xvii
2	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Lokasi Penelitian	xviii
3	Pedoman Instrumen Observasi	xix
4	Pedoman Instrumen Wawancara	xx
5	Foto-foto Kegiatan Penelitian	xxii
6	Lembar Bimbingan Skripsi 1 dan 2	xxv
7	Riwayat Hidup Peneliti	xxviii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan dirancang secara sistematis untuk mewujudkan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pada hakikatnya pendidikan mencakup pembinaan dalam aspek spiritual, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta peningkatan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembudayaan yang membentuk manusia menjadi pribadi yang beretika dan bermartabat (Syakrani et al., 2025).

Dari sudut pandang Islam, etika komunikasi menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia, sebab setiap aktivitas dan langkah kita senantiasa melibatkan bentuk komunikasi. etika Komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi yang bersifat Islami, yakni yang didasarkan pada akhlak karimah atau etika mulia. Etika Komunikasi atau akhlak karimah ini bersumber secara utama dari al-Qur'an dan *Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Marwah, 2021).

Hal tersebut tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Raja Fir'aun. Dalam peristiwa tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat yang menegaskan pentingnya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan santun. Perintah ini dituliskan

dalam al-Qur'an Surah Thaha ayat 44 yang menyatakan agar keduanya menyampaikan perkataan dengan cara yang lembut, dengan harapan Fir'aun dapat menyadari kesalahannya atau merasa takut :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya :

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Tafsir al-Qur'an Al-Azhiim karya Ibnu Katsir menjelaskan didalam Ayat ini mengandung nilai pembelajaran yang luhur dan memiliki manfaat yang sangat signifikan. Kendati Fir'aun berada pada puncak kekuasaan dan kesombongannya, sementara Nabi Musa merupakan manusia pilihan di antara makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada masa itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap memerintahkan utusanya agar menyampaikan seruan kepada Fir'aun dengan tutur kata yang lemah lembut (Irfan Rizki Nuryanto, Asyhar Kholil, 2020)

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan akhlak atau etika dalam bertutur kata, khususnya terkait sikap sopan santun siswa terhadap guru serta teman yang seharusnya senantiasa dijaga, baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung. Kondisi tersebut semakin tampak ketika siswa melakukan pelanggaran dan mendapatkan teguran dari guru. Salah satu peristiwa yang mencerminkan hal tersebut terjadi di Jakarta pada Rabu, 25 Oktober 2023, sebagaimana diunggah oleh akun Instagram @zonenews.id. Dalam video tersebut terlihat seorang siswa laki-laki yang menantang gurunya untuk

berkelahi serta melontarkan ujaran kasar karena tidak menerima teguran yang diberikan oleh guru.

Pembentukan etika komunikasi memiliki peranan yang sangat esensial dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berakhlak terpuji, berwawasan keilmuan, memiliki keterampilan, bersikap kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Di sisi lain, berkembangnya perilaku etika komunikasi yang tidak santun di kalangan siswa, seperti penggunaan ujaran kasar, makian, ejekan, serta ekspresi verbal yang bersifat merendahkan dalam interaksi sosial, sering dianggap sebagai cerminan belum optimalnya pembinaan akhlak atau etika siswa.

Ketidakefektifan dalam pembinaan etika komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan implikasi yang serius, tidak hanya bagi kehidupan bangsa pada masa sekarang, tetapi juga terhadap keberlangsungan tatanan sosial di masa yang akan datang (Akhlak et al., 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian peserta didik. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan dan pembinaan etika komunikasi peserta didik dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu

pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa, antara lain dengan memberikan keteladanan dalam penggunaan bahasa yang santun sesuai dengan ajaran Islam, menyampaikan nasihat mengenai urgensi menjaga tutur kata, serta memberikan pemahaman tentang tujuan dan manfaat penggunaan bahasa yang baik dan benar, yang selanjutnya diperkuat melalui penerapan metode pembiasaan agar peserta didik terbiasa berkomunikasi secara santun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan tidak langsung diarahkan untuk mencegah terjadinya penggunaan bahasa yang tidak sesuai, yang diwujudkan melalui penerapan aturan, pemberian koreksi, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif sebagai upaya pembinaan agar etika komunikasi yang menyimpang tidak terulang kembali (Irfan Musadat, 2023).

SMP Muhammadiyah Aimas adalah salah satu lembaga pendidikan jenjang menengah pertama yang ada di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, sekolah ini tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pada pembentukan karakter dan etika siswa, salah satunya yaitu dalam aspek etika komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah, diketahui bahwa siswa kelas VIII telah menunjukkan etika komunikasi yang baik. Hal tersebut tercermin dari cara siswa berinteraksi secara sopan dan santun dengan sesama teman maupun guru, serta kemampuan menjaga tutur kata dan sikap selama proses pembelajaran

berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi mulai tertanam dalam diri siswa.

Akan tetapi, masih dijumpai berbagai bentuk perilaku komunikasi yang belum sejalan dengan nilai-nilai etika yang diharapkan. Beberapa di antaranya antara lain penggunaan bahasa yang kurang sopan, perilaku saling mengejek, pemanggilan teman dengan menyebut nama orang tua, serta kebiasaan berbicara ketika guru sedang menyampaikan materi, yang mencerminkan belum optimalnya sikap menghargai dalam interaksi komunikasi di kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan etika komunikasi siswa masih memerlukan perhatian dan upaya yang lebih intensif.

Dalam konteks tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam membina dan mengarahkan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Aimas memiliki pengaruh yang cukup signifikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan doa sebelum belajar, serta pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang mencakup keterampilan membaca, menghafal, dan memahami kandungan al-Qur'an. Selain itu, penguatan nilai-nilai keislaman juga dilakukan melalui mata pelajaran seperti bahasa arab dan PAI dan budi pekerti yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak serta etika komunikasi siswa.

Berbagai bentuk pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kesopanan,

kedisiplinan, dan sikap saling menghargai dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, masih adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten Sorong” penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks lokasi dan fokus kajian yang lebih spesifik. Adapun fokus penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa, termasuk bentuk strategi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten Sorong, yang masih belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks sekolah dengan nilai-nilai keislaman dengan latar belakang siswa yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina etika komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan praktik etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa, sebagai bagian dari pembinaan etika komunikasi.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang mengkaji

pembinaan etika komunikasi siswa, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa yang santun dan beretika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merancang dan menerapkan strategi pembinaan etika komunikasi siswa secara terencana dan efektif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sekolah.
- b. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya etika komunikasi yang baik dan santun, sehingga dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai etika komunikasi, khususnya dalam pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan dan beretika.

E. Definisi Operasional

Adapun untuk mempermudah dan menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terjadi dalam judul Proposal “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berbahasa Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong” Maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai perencanaan yang disusun secara cermat mengenai rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai seperangkat langkah, metode, atau pendekatan yang dirancang secara sistematis guna mewujudkan tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien. (Rianto et al., 2024).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang secara sadar, terencana, dan sistematis berperan strategis dalam membina serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pengelolaan kelas, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam membentuk perilaku berbahasa siswa agar santun, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah (Tessalonika & Anindyta, 2025).

3. Membina

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Membina diartikan sebagai membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya). Sedangkan menurut Munandar (2022) Membina etika melalui pendidikan bertujuan untuk membentuk spiritual dan mental anak sesuai dengan nilai-nilai agama. membina etika berfungsi untuk membentuk individu dengan karakter mulia melalui pengembangan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam

pelaksanaannya, membutuhkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan ini.

4. Etika Komunikasi

Menurut Abuddin Nata, etika komunikasi menguraikan perbuatan manusia yang bersumber dari akal budi dan filsafat, dengan tujuan mengevaluasi, menetapkan, serta mengklasifikasikan suatu tindakan individu apakah layak dianggap baik, buruk, mulia, terhormat, atau sejenisnya dalam kaitannya dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan antar individu (Rafidawati & Nurjanah, 2025).

5. Siswa

Menurut Oktavia (2022) Siswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan di lingkungan pendidikan, di mana proses tersebut bersifat dinamis dan terus berkembang, serta memiliki potensi untuk kemajuan lebih lanjut. Kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa Siswa dapat dipandang sebagai subjek pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, memiliki kemampuan bawaan yang terus berkembang, dan memerlukan bimbingan oleh guru untuk memaksimalkan pertumbuhan perilaku dan sikap mereka.

6. SMP Muhammadiyah Aimas

SMP Muhammadiyah Aimas adalah salah satu institusi pendidikan jenjang menengah pertama yang ada di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini berada di bawah naungan Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang aktif di bidang dakwah, sosial, dan pendidikan. Kehadiran SMP Muhammadiyah Aimas di Kabupaten Sorong turut mewujudkan misi Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk generasi yang memiliki akidah kuat, berpengetahuan, serta berbudi pekerti luhur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sayuti, 2023) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur” bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku komunikasi siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai kesantunan, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sayuti, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembiasaan mengucapkan salam, pemberian motivasi melalui kisah keteladanan Nabi, kerja sama dengan guru lain, penyampaian materi yang berkaitan dengan etika komunikasi, pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan dalam

bertutur kata yang santun, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling dalam memantau perkembangan perilaku siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian juga menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama berbagai pihak dalam membentuk perilaku komunikasi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan istilah *upaya guru* yang lebih menekankan pada tindakan praktis yang dilakukan dalam pembinaan etika komunikasi siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada *strategi guru* yang bersifat lebih sistematis dan terencana. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Dengan demikian, perbedaan juga terlihat pada lokasi, karakteristik lembaga (sekolah negeri dan sekolah berbasis Muhammadiyah), serta subjek penelitian yang secara khusus difokuskan pada siswa kelas VIII dalam penelitian penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktariani & Sapri, 2025) dalam jurnal yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa di SMP Budi Utomo Binjai, Sumatra Barat ” bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi yang

diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi tersebut dalam komunikasi siswa sehari-hari, termasuk dalam konteks perkembangan komunikasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus fenomenologis, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Oktariani & Sapri, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam membina akhlak komunikasi siswa, seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, metode ceramah, pemberian teguran, motivasi, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan guru lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi digital menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran dan pembinaan komunikasi siswa. Selain itu, terdapat faktor pendukung berupa keteladanan guru, kerja sama antarguru, dan partisipasi aktif siswa, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran siswa serta kurang optimalnya peran orang tua dalam mendukung pembinaan komunikasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku komunikasi siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan akhlak

berkomunikasi siswa serta menekankan penggunaan teknologi digital dalam strategi pembinaan komunikasi. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Utomo Binjai Sumatra Barat, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Dengan demikian, perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta penekanan kajian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada akhlak komunikasi dan komunikasi digital, sedangkan penelitian penulis berorientasi pada pembinaan etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan et al., 2023) dalam jurnal dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Komunikasi Siswa di SMA Negeri 1 belitang jaya, Sumatra selatan” bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku komunikasi siswa yang belum mencerminkan kesantunan, seperti penggunaan kata-kata kasar, berbicara sendiri, maupun berdebat ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan

pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metodologi pengumpulan data (Hasan et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya dalam membina etika komunikasi siswa melalui tiga pendekatan utama, yaitu pemberian motivasi, bimbingan dan keteladanan, serta pembiasaan. Pemberian motivasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar mampu memperbaiki perilaku komunikasinya. Selanjutnya, guru memberikan arahan dan contoh perilaku yang baik melalui bimbingan dan keteladanan, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui penerapan budaya berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan dan penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Belitang Jaya Sumatera Selatan, sedangkan penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, yang menunjukkan perbedaan latar belakang sosial dan budaya serta karakteristik siswa.

B. Kajian Teori

1. Strategi Membina Etika Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai rencana kegiatan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi mengacu pada pedoman utama untuk tindakan yang diambil untuk mencapai target yang telah ditentukan (Saputra, 2022).

Menurut Wina Sanjaya, dalam jurnal (Ramdani et al., 2023) konsep strategi awalnya muncul di ranah militer, di mana strategi dipahami sebagai pendekatan untuk mengerahkan seluruh potensi kekuatan militer untuk meraih kemenangan dalam suatu pertempuran. Penerapan strategi ini dimaksudkan untuk memastikan keberhasilan ketika menghadapi rintangan di arena pertempuran.

Berlandaskan Jurnal (Arif et al., 2025) dalam pendidikan, strategi memainkan peran kunci dalam mencapai suatu tujuan. Implementasi strategi diharapkan dapat memastikan bahwa setiap program yang dirancang berjalan lancar dan terstruktur. Strategi juga berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk tindakan guna mencapai target yang telah ditentukan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dr. Mohammad Ilyas, Lc., M.Pd. dalam karyanya Warisan Abad 12 Blueprint Pendidikan Karakter Abad 21: Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pembebasan Baitul Maqdis, mengemukakan bahwa pendidikan karakter menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berorientasi pada pembentukan akhlak, adab, dan spiritualitas peserta didik. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa strategi

yang digunakan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dapat diimplementasikan dalam pembinaan etika komunikasi siswa (Mohammad Ilyas, 2025) yaitu sebagai berikut :

a. Uswatun Hasanah (Keteladanan)

Uswatun Hasanah atau keteladanan merupakan salah satu strategi pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai figur teladan dalam proses pembentukan karakter Siswa. Dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkannya. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Melalui strategi ini, internalisasi karakter berlangsung secara efektif karena peserta didik memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku yang patut diteladani. Dalam konteks etika komunikasi, keteladanan dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta penerapan adab yang baik dalam setiap interaksi sosial.

b. Komunikasi Efektif : Strategi Ceramah dan Bimbingan yang Menggetarkan Hati

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, komunikasi merupakan instrumen penting dalam proses pendidikan karakter karena berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral siswa. Oleh karena itu, ceramah dan bimbingan yang diberikan hendaknya dilandasi oleh ketulusan, kasih sayang, dan kedalaman spiritual agar pesan yang disampaikan mampu menyentuh hati serta memengaruhi perilaku siswa. Strategi ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam membedakan perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dalam pembinaan etika komunikasi, strategi tersebut dapat diterapkan melalui pemberian nasihat, arahan, dan motivasi yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap santun, menghargai lawan bicara, dan menerapkan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Riyadhah (Latihan Spiritual) untuk Membentuk Kemandirian

Riyadhah merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan melalui latihan secara berkelanjutan guna membentuk karakter dan kepribadian yang unggul. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpandangan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai secara instan. Melalui riyadhah, siswa dilatih untuk mengendalikan diri, memperkuat disiplin, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Strategi ini juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap

mandiri sehingga siswa mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dalam konteks etika komunikasi, riyadhah dapat diimplementasikan melalui pembiasaan berbicara secara santun, menjaga ucapan, serta menghindari penggunaan bahasa yang berpotensi menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

d. Pembinaan dan Pemberdayaan: Menggerakkan Potensi Siswa untuk Beramal

Pembinaan dan pemberdayaan merupakan strategi pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi siswa agar mampu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang bermanfaat. Dalam pandangan Al-Jailani, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga individu yang mampu mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan tanggung jawab sosialnya melalui berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan diri. Strategi ini bertujuan membentuk siswa yang aktif, produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Dalam pembinaan etika komunikasi, pemberdayaan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

e. Standar Mutu Akhlak: Pengawasan Positif dan Negatif dalam Al-Ghunyah

Pengawasan positif dan negatif merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Ghunyah li Thalibi Thariqil Haqq*. Kitab tersebut berisi berbagai pedoman mengenai akhlak dan adab yang dijadikan landasan dalam proses pembentukan siswa. Melalui penerapan strategi pengawasan, siswa dibimbing untuk mempertahankan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam serta menghindari berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pengawasan tidak dimaksudkan sebagai sarana pemberian hukuman, melainkan sebagai upaya pembinaan dan evaluasi yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, melakukan refleksi terhadap perilaku yang ditampilkan, serta memperbaiki berbagai kekurangan yang masih ditemukan. Dalam konteks pembinaan etika komunikasi, strategi ini dapat diwujudkan melalui pemantauan terhadap cara siswa berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat, sehingga perilaku komunikasi yang kurang sesuai dengan norma dan etika dapat diarahkan serta diperbaiki melalui bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Etika Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Etika Komunikasi

Istilah *ethos* dan *ethikos* dalam bahasa Yunani merupakan dasar etimologis dari konsep etika. *Ethos* merujuk pada karakter, watak, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan manusia, sedangkan *ethikos* berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, kesantunan, serta perilaku yang dianggap benar. Dalam perspektif normatif, etika menjadikan manusia beserta tindakannya sebagai objek kajian, dengan mencakup konsep-konsep seperti benar dan salah, baik dan buruk, serta tanggung jawab moral. Dalam ajaran Islam, konsep etika dikenal dengan istilah akhlak, yang juga berfokus pada perilaku manusia, meliputi kebiasaan baik dan buruk, kesopanan, keadilan, serta keutamaan hati nurani (Basori et al., 2025).

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai “pemberitahuan” atau “pertukaran gagasan”. Dalam pengertian lain, komunikasi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antarindividu. Menurut Rodliyah Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui media tertulis, lisan, maupun bahasa isyarat. Dalam proses tersebut, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan pihak yang menerima pesan disebut komunikan (Hasanah et al., 2023).

Komunikasi dalam ajaran Islam menempatkan etika sebagai aspek yang sangat penting, karena setiap bentuk komunikasi memiliki

implikasi tidak hanya terhadap kehidupan di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat. Dengan demikian, komunikasi menurut perspektif Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai etika yang luhur agar tercipta interaksi yang memberikan manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas (Alber et al., 2025).

Etika komunikasi islam dapat dipahami sebagai tata cara berkomunikasi yang berlandaskan norma-norma keagamaan, yang digunakan untuk menilai benar atau salahnya perilaku seseorang melalui nilai-nilai islami.

b. Konsep Etika Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Jalaluddin Rakhmat dalam karyanya *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* mengemukakan bahwa terdapat enam bentuk gaya tutur (*qaulan*) dalam Al-Qur'an yang dapat diklasifikasikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam perspektif Islam (Sulaiman et al., 2025) yaitu sebagai berikut :

1. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang baik)

Qaulan sadida merujuk pada tuturan yang benar, jujur, lugas, tidak mengandung kebohongan, serta tidak berbelit-belit. Kebenaran dalam konteks ini mencakup kesesuaian isi dengan fakta, ketepatan konteks, serta cara penyampaian yang tepat. Kejujuran diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang jelas dan dapat dipercaya, yang tercermin dalam upaya menjaga lisan dari

ucapan yang tidak benar. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah An-Nisa' ayat 9:

اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ لَيْسَ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكَوْا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَّخَشِ
 ٩ سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا

Terjemahnya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

a) *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif dan membekas)

Istilah *baligh* dalam bahasa Arab berarti sampai atau tepat sasaran. Dalam konteks komunikasi, *qaulan baligha* mengandung makna ungkapan yang fasih, jelas, dan mampu menyampaikan maksud secara tepat sehingga mencapai tujuan komunikasi. Dengan demikian, *qaulan baligha* mencerminkan prinsip komunikasi yang efektif, yakni pesan yang disampaikan mampu memberikan kesan mendalam kepada penerima, Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah An-Nisa' ayat 63:

فِي لَّهُمْ وَقُلْ وَعِظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ وَلِيَّكَ
 ٦٣ بَلِيغًا قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

b) *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik dan pantas)

Qaulan ma'rufa diartikan sebagai perkataan yang baik, sopan, serta sesuai dengan norma kepantasan dan kehormatan. Ungkapan ini tidak hanya mengandung nilai kesopanan, tetapi juga memberikan manfaat dan mendorong kebaikan. Dalam praktiknya, seorang Muslim dituntut untuk menghindari ucapan yang sia-sia, mencela, memfitnah, atau menimbulkan keburukan, serta senantiasa menyampaikan nasihat yang menenangkan. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Terjemahnya :

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik ”.

c) *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Qaulan karima merujuk pada tutur kata yang penuh penghormatan, santun, lemah lembut, serta menjunjung tinggi etika. Prinsip ini terutama ditekankan dalam komunikasi dengan pihak yang lebih tua, seperti orang tua, dengan mengedepankan kesopanan dan penghargaan tanpa menggunakan nada keras atau kasar. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik ”.

d) *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Qaulan layyina berarti ucapan yang disampaikan dengan kelembutan, nada yang nyaman, serta sikap ramah tanpa meninggikan suara atau bersikap kasar. Komunikasi yang lembut cenderung lebih mudah diterima dan mampu menyentuh perasaan pendengar. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

e) *Qaulan Maisura* (perkataan yang mudah dipahami)

Qaulan maisura mengacu pada penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta menenangkan hati. Dalam komunikasi, prinsip ini menekankan pentingnya penyampaian pesan secara ringan, jelas, dan sesuai dengan kemampuan audiens

agar mudah diterima. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah Al-Isra' ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ

قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”.

3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Membina Etika Komunikasi:

a. Faktor Pendukung

1. Keteladan guru

Penerapan keteladan oleh guru sebagai figur yang menampilkan perilaku religius dan menjaga tutur kata serta disiplin merupakan strategi yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Firna Kurfariana Wati dan Gufron Arif Maulana perilaku teladan pendidik memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran saja, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan dan menjadi teladan bagi siswa (Putri et al., 2025).

Sebagaimana penjelasan diatas, Keteladan guru merupakan unsur penting dalam mengembangkan etika komunikasi siswa. Guru yang menunjukkan ucapan yang sopan, menghormati, dan berakhlak mulia akan menjadi teladan bagi siswa untuk ditiru.

Teladan-teladan ini berfungsi sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai secara langsung melalui contoh nyata dalam rutinitas sehari-hari di lingkungan pendidikan.

2. Dukungan sekolah

Dukungan sekolah untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara kecerdaan, tetapi juga memiliki integritas etika dan moral yang kuat, pendidikan karakter perlu menjadi unsur utama dalam dinamika kehidupan sekolah. Salah satu pendekatan efektif untuk mencapai tujuan ini melibatkan proses pembentukan kebiasaan dan penanaman nilai-nilai etika komunikasi secara berkelanjutan dalam rutinitas harian siswa (Hasan et al., 2023)

Aturan sekolah memainkan peran utama sebagai pedoman etika komunikasi yang mengarahkan siswa menuju perilaku disiplin, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. dengan menegakan peraturan yang ketat dan berkelanjutan, serta bantuan dari pendidik dan keluarga dan lingkungan sekolah mampu membangun kondisi yang mendukung bagi berkembangnya nilai-nilai etika komunikasi dan disiplin yang tinggi.

3. Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Greenberg menjelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak dapat memudahkan tugas guru dalam membangun kepercayaan diri siswa, mengurangi masalah disiplin,

dan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua memainkan peran utama dalam mendukung perkembangan etika komunikasi yang efektif. Kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah akan lebih bermakna jika diperkuat melalui kegiatan yang sama di rumah (Irpan, 2023).

b. Faktor Penghambat

a) Pengaruh lingkungan diluar sekolah

Menurut Annajah dan Falah lingkungan sosial diluar sekolah merupakan konteks yang dapat membentuk kepribadian siswa, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bahasa kasar yaitu melibatkan penggunaan kata-kata yang tidak pantas, yang menciptakan persepsi penghinaan atau pelecehan terhadap orang lain pada saat emosi memuncak. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa kasar meliputi egoisme, kesulitan mengelola emosi, meniru lingkungan sekitar, keinginan untuk mendapatkan perhatian, kurangnya pemahaman, dan keterbatasan dalam pendalaman nilai etika komunikasi (Kundaryanti & Anggraini, 2024).

b) Pengaruh Media Sosial

Di era kemajuan teknologi saat ini, media sosial telah menjadi alat penting yang mempermudah berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Akibatnya, platform-platform ini memberikan pengaruh yang signifikan pada pengguna, khususnya

pada etika komunikasi siswa. kemajuan media sosial ini berjalan seiring dengan pergantian nilai-nilai etika di kalangan siswa, dengan perubahan mencolok yang terlihat dalam perilaku siswa, Salah satu hambatan utama dalam mengembangkan etika komunikasi adalah media sosial, yang dipenuhi dengan banyaknya konten yang mengandung bahasa yang tidak pantas. Dalam situasi tanpa pengawasan yang memadai, siswa cenderung mengadopsi pola bahasa yang mereka temui di platform digital ini (Setiawan et al., 2020).

c) Etika komunikasi di Lingkungan Keluarga

Menurut Anggraini, keluarga merupakan lingkungan utama yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal kehidupan dan memperoleh pendidikan awal. Dalam konteks ini, anak-anak awalnya menerima pendidikan dan bimbingan. Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis melalui pengajaran yang diberikan oleh orang tua mereka di rumah. Proses perolehan etika komunikasi pada anak dimulai dengan mendengarkan ucapan dalam lingkungan keluarga. Jika anak-anak sering mendengarkan penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam lingkungan keluarga berpotensi menjadi penghalang dalam proses pembentukan etika komunikasi di sekolah (Azmah et al., 2025).

d) Rendahnya Kesadaran Siswa

Selain kemampuan kecerdasan, siswa juga perlu mengembangkan konsep diri yang matang. Konsep diri dalam

konteks ini mengacu pada pemahaman terhadap nilai-nilai etika komunikasi dalam diri siswa serta upaya untuk meningkatkan penggunaan kalimat yang baik dalam bertutur kata. Melalui konsep diri yang positif, siswa akan mampu menjauhi interaksi sosial yang buruk, membedakan antara etika komunikasi yang baik dan yang buruk, serta memahami perbedaan antara kebenaran dan keburukan (Iffa, 2021).

C. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa etika komunikasi siswa merupakan bagian penting dari pembentukan etika siswa yang perlu dibina secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui proses pendidikan. Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran edukatif dan pembinaan etika komunikasi yang strategis dalam mengarahkan perilaku berkomunikasi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam tersebut diwujudkan melalui penyusunan strategi pembinaan etika komunikasi, yang meliputi keteladanan dalam bertutur kata, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, pemberian nasihat, serta pengintegrasian nilai-nilai etika komunikasi dalam proses pembelajaran. Strategi ini bersifat konseptual dan dirancang sebagai pedoman dalam membina etika komunikasi siswa.

Selanjutnya, strategi pembinaan tersebut diwujudkan dalam bentuk implementasi strategi, yaitu pelaksanaan nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap implementasi inilah strategi guru Pendidikan Agama Islam berhadapan langsung dengan kondisi nyata siswa dan lingkungan sekolah.

Keberhasilan implementasi strategi pembinaan etika komunikasi siswa dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung implementasi strategi antara lain lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru dan warga sekolah, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, kebiasaan etika komunikasi yang kurang santun, pengaruh media sosial, serta kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa.

Melalui implementasi strategi yang didukung oleh faktor pendukung dan mampu mengatasi faktor penghambat, diharapkan terbentuk etika komunikasi siswa kelas VIII, yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun, sopan, etis, serta menghargai guru dan sesama siswa dalam berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah.

D. Sistematika Penulisan

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang penelitian sebagai dasar pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta definisi operasional yang berfungsi untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian.
2. BAB II merupakan tinjauan pustaka yang berisi kajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, menganalisis terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, serta kerangka pikir yang menjadi landasan konseptual dalam memahami dan menganalisis permasalahan penelitian.
3. BAB III merupakan metode penelitian yang menjelaskan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik uji keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat sistematika pemikiran yang menggambarkan alur penelitian secara menyeluruh.
4. BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, hasil analisis data,

serta pembahasan yang dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

5. BAB V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan hasil penelitian dalam praktik pendidikan.

Pada bagian akhir skripsi disajikan daftar pustaka yang memuat seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian, serta lampiran-lampiran yang berisi dokumen pendukung, instrumen penelitian, hasil dokumentasi, dan data lain yang relevan guna memperkuat hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena atau kondisi tertentu berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen (Tito Pangesti Adji, 2024).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada pengkajian terhadap fenomena aktual yang berlangsung di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan guna mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini berupaya menafsirkan suatu keadaan berdasarkan perspektif subjek yang terlibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina

etika komunikasi pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei–Juni tahun 2026 yang mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, serta penyusunan laporan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Dengan subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana strategi pembinaan, serta siswa kelas VIII sebagai siswa yang menjadi sasaran pembinaan etika komunikasi. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan, antara lain karena sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan berbagai bentuk perilaku komunikasi yang belum sejalan dengan nilai-nilai etika komunikasi di kalangan siswa yang berpotensi memengaruhi kualitas etika komunikasi di lingkungan sekolah. Selain itu, lokasi ini belum pernah dikaji dalam penelitian dengan fokus serupa, sehingga diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, terutama dalam merumuskan dan mengembangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi didefinisikan sebagai keseluruhan yang mencakup objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian hasilnya disimpulkan (Mardhiyah et al., 2025).

Objek dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Adapun subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 47 orang dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki keterlibatan dan hubungan secara langsung dengan pelaksanaan pembinaan etika komunikasi di lingkungan sekolah.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022), sampel mengacu pada sebagian dari total atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, yang dipilih melalui teknik analisis dan didasarkan pada perhitungan estimasi penelitian untuk menentukan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Adil et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *nonprobability sampling* sebagai strategi pemilihan sampel, yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota populasi untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Teknik spesifik yang digunakan adalah pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pendekatan untuk menentukan sampel

penelitian berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sejumlah informan sebagai sumber data. Informan tersebut terdiri atas 1 guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, 3 siswa kelas VIII A dan 2 siswa kelas VIII B, serta kepala sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembinaan etika komunikasi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembinaan etika komunikasi siswa. Sementara itu, siswa dipilih untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan dampak strategi yang diterapkan, sedangkan kepala sekolah dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan sekolah dalam pembinaan etika komunikasi siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari setiap studi ilmiah adalah memperoleh informasi yang diperlukan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang metode-metode ini, para peneliti akan kesulitan menghasilkan data yang memenuhi kriteria kualitas yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti menempati posisi yang sangat penting sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses

penelitian. Kedudukan ini menunjukkan bahwa peneliti tidak semata-mata berfungsi sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai pihak yang secara aktif melakukan penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, guna mencapai pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek yang diteliti, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi Pasif :

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam teknik ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas yang berlangsung, namun tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencermati berbagai peristiwa, interaksi, dan perilaku yang muncul di lapangan (Sugiyono, 2017).

Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati berbagai aktivitas yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencermati peristiwa, interaksi, dan perilaku yang muncul secara alami di lapangan. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta penerapan strategi dalam membina etika komunikasi siswa. Selain itu, perhatian juga diberikan pada respons dan perilaku siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung secara wajar tanpa adanya intervensi atau manipulasi situasi.

Pelaksanaan observasi didasarkan pada kondisi nyata di lingkungan SMP Muhammadiyah Aimas dengan mendeskripsikan setiap fenomena secara sistematis, objektif, dan cermat. Data hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis untuk mendukung analisis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya.

2. Wawancara

Menurut (Creswell, 2014) Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan wawancara kualitatif dirancang untuk menggali secara mendalam pengalaman pribadi, pendapat, dan perspektif individu mengenai fenomena yang sedang dipelajari. Teknik ini dapat diimplementasikan dalam format terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada panduan atau kerangka kerja yang telah disiapkan sebelumnya (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara individual terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman, strategi, serta persepsi mereka terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas, Kabupaten Sorong.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat sejumlah pertanyaan terbuka dan bersifat

fleksibel, sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan dinamika interaksi selama proses wawancara berlangsung. Teknik ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan tanpa mengabaikan fokus dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa narasi lisan yang merepresentasikan pemahaman, pengalaman, sikap, serta nilai-nilai yang berkembang dalam praktik pembinaan etika komunikasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, arsip, atau materi lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber ini dapat mencakup rekaman, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah, peraturan, peristiwa, dan perkembangan yang terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari (Ardiansyah et al., 2023).

Dokumen yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi tata tertib sekolah dan dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa. Keseluruhan dokumen tersebut dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup lembar dokumentasi dan perangkat kamera. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi kebijakan formal serta praktik

nyata yang berkaitan dengan upaya pembinaan etika komunikasi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dokumentasi tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana triangulasi data dengan hasil wawancara dan observasi guna meningkatkan keabsahan serta validitas temuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut (Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan diterapkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, sehingga mempermudah dan membuat lebih terstruktur aktivitas tersebut (Hutasuhut & Albina, 2025).

Instrumen penelitian dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong” disusun untuk memperoleh data secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2017).

Pedoman observasi disusun dalam bentuk indikator yang diamati, meliputi:

- 1) Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun serta sikap menghargai siswa saat berkomunikasi;
- 2) Pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa, seperti pembiasaan salam, doa, penggunaan bahasa yang santun, meminta izin, dan sikap saling menghargai;
- 3) Pemberian nasihat, arahan, dan teguran oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait etika komunikasi siswa;
- 4) Pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang melakukan pelanggaran etika komunikasi;
- 5) Kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas, guru lain, dan pihak sekolah dalam membina etika komunikasi siswa; dan
- 6) Etika komunikasi siswa kelas VIII dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Instrumen observasi dilengkapi dengan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa, interaksi, dan perilaku yang berkaitan dengan pembinaan etika komunikasi siswa. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Pedoman Instrumen Wawancara

Pedoman Instrumen wawancara digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dan informan untuk menggali pengalaman, pendapat, serta perspektif mereka terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi dan informasi yang diperoleh di lapangan (Ardiansyah et al., 2023).

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang fleksibel dengan fokus pada beberapa aspek utama, yaitu: kebijakan sekolah terkait pembinaan etika komunikasi siswa;

- 1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa;
- 2) Penerapan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan sanksi edukatif dalam pembinaan etika komunikasi;
- 3) Implementasi strategi pembinaan etika komunikasi dalam kegiatan pembelajaran;
- 4) Bentuk etika komunikasi siswa dengan guru maupun teman sebaya;
- 5) respons siswa terhadap strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam; dan
- 6) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa.

Data hasil wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, persepsi, serta pemahaman informan terkait pelaksanaan pembinaan etika komunikasi siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung sekaligus sarana triangulasi guna meningkatkan keabsahan data penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Dokumen yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Tata tertib sekolah
- 2) Dokumen yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan etika siswa
- 3) Dokumentasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 4) Foto aktivitas siswa di lingkungan sekolah dan

Studi dokumen disusun dalam bentuk daftar jenis dokumen, sumber dokumen, dan keterangan isi dokumen. Data dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dan pelaksanaan pembinaan etika komunikasi siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis dan model Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai titik kejenuhan data. Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data yaitu *data collection*, *reduction data*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017).

1. *Data Collection*/ Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini ditempuh dengan cara membandingkan serta menguji konsistensi data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber yang berbeda. Untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta studi dokumentasi sebagai sarana verifikasi data. Selain itu, peneliti juga melibatkan beragam informan guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Melalui penggunaan berbagai pendapat tersebut, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat mendekati tingkat kebenaran yang optimal.

2. *Reduction Data*/ Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

- a) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong
- b) Faktor pendukung dan penghambat strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi mentranskripsikan hasil wawancara, mengelompokkan data berdasarkan tema, menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan agar data menjadi lebih terarah, terfokus, dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

3. *Data display/ Penyajian Data*

Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan :

- c) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong

- d) Faktor pendukung dan penghambat strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong

Penyajian data membantu peneliti memahami hubungan antar-temuan, menemukan pola yang muncul, serta memudahkan proses penarikan kesimpulan.

4. *Conclusion Verification/* Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan terkait:

- e) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong
- f) Faktor pendukung dan penghambat strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong

Kesimpulan tidak ditarik secara langsung, tetapi melalui proses verifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data difokuskan pada uji kredibilitas. Uji kredibilitas tersebut dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi data dimaknai sebagai proses pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beragam sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Adapun bentuk triangulasi dalam pengujian keabsahan data meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui proses perbandingan dan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan penelitian. Data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa dikumpulkan dari guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari masing-masing informan dianalisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian data, sehingga diperoleh informasi yang lebih objektif, akurat, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilaksanakan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta interaksi siswa di lingkungan

sekolah, dan diperkuat dengan data dokumentasi yang relevan dengan pelaksanaan pembinaan etika komunikasi siswa. Penerapan triangulasi teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian data sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat terjaga.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pengecekan data pada waktu yang berbeda selama penelitian berlangsung. Proses wawancara dan observasi dilaksanakan lebih dari satu kali guna memperoleh data yang konsisten serta menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pengecekan data pada waktu yang berbeda memungkinkan peneliti untuk menilai kestabilan informasi yang diberikan oleh narasumber maupun fenomena yang diamati, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

1. Identitas SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah Aimas
Nama Kepala Sekolah	: Jarmi, S.Pd.
Alamat	: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.4, Kelurahan Malasom, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya
Nomor SK Pendirian	060/KEP/III.O/F/2001
NPSN	: 60401351
Kabupaten	: Sorong
Kabupaten	: Papua Barat Daya
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: "B"
SK Akreditasi	: 753/BAN-SM/SK/2017
Penyelenggara Sekolah	: Yayasan Muhammadiyah
Luas Tanah	: 30.000 m ²

Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

SMP Muhammadiyah Aimas berdiri sejak tahun 2001 berdasarkan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong Nomor 060/KEP/III.O/F/2001, Tanggal 16 Juli 2001. SMP Muhammadiyah Aimas Beralamat di jalan K.H Ahmad Dahlan No.04 Kel. Malasom Kec.Aimas Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Secara Geografis Sekolah ini berada ditengan masyarakat malasom. Oleh sebab itu sekolah ini mudah dijangkau dari mana saja,

dan menerima semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat. Pergeseran peran kota dari pusat pemerintahan berubah menjadi pusat Perdagangan turut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan di SMP Muhammadiyah Aimas.

SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong menempati tanah seluas 30.000 m² yang bergabung dengan perguruan Muhammadiyah, meliputi SD Muhammadiyah, MA Muhammadiyah, dan SMP Muhammadiyah terletak di kelurahan yang menghubungkan Malawili dengan kelurahan Malasom, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong yang didukung dengan prestasi akademik dan non akademik dari Sekolah yang menyebabkan banyak diminatin oleh banyak siswa maupun siswin pada saat penerimaan Peserta didik. Terbukti dengan penerimaan peserta didik tahun 2022/2023 dengan jumlah pendaftaran mencapai 36 calon siswa/siswi.

Sekolah ini terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Akreditasi "B" pada 23 Agustus 2017, melalui SK Akreditasi nomor 753/BAN-SM/SK/2017. Akreditasi ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Aimas telah memenuhi standar nasional pendidikan dan berupaya melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki daya saing.

3. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

a. Visi

"Terwujudnya sekolah yang cerdas, kreatif, unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan."

Indikator :

- 1) Unggul dalam Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum.
- 2) Unggul dalam Pengembangan Pendidik dan tenaga Kependidikan yang Profesional.
- 3) Unggul dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar.
- 4) Unggul dalam Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- 5) Unggul dalam Pencapaian Nilai Akademik dan Non Akademik.
- 6) Unggul dalam Peningkatan Mutu Ketenagaan dan Manajemen.
- 7) Unggul dalam Standar Pembiayaan Pendidikan.
- 8) Unggul dalam Pengembangan Nilai Standar.
- 9) Unggul dalam Pembinaan Keagamaan.
- 10) Unggul dalam Berbudaya Santun, Penuh Rasa Kekeluargaan, dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi

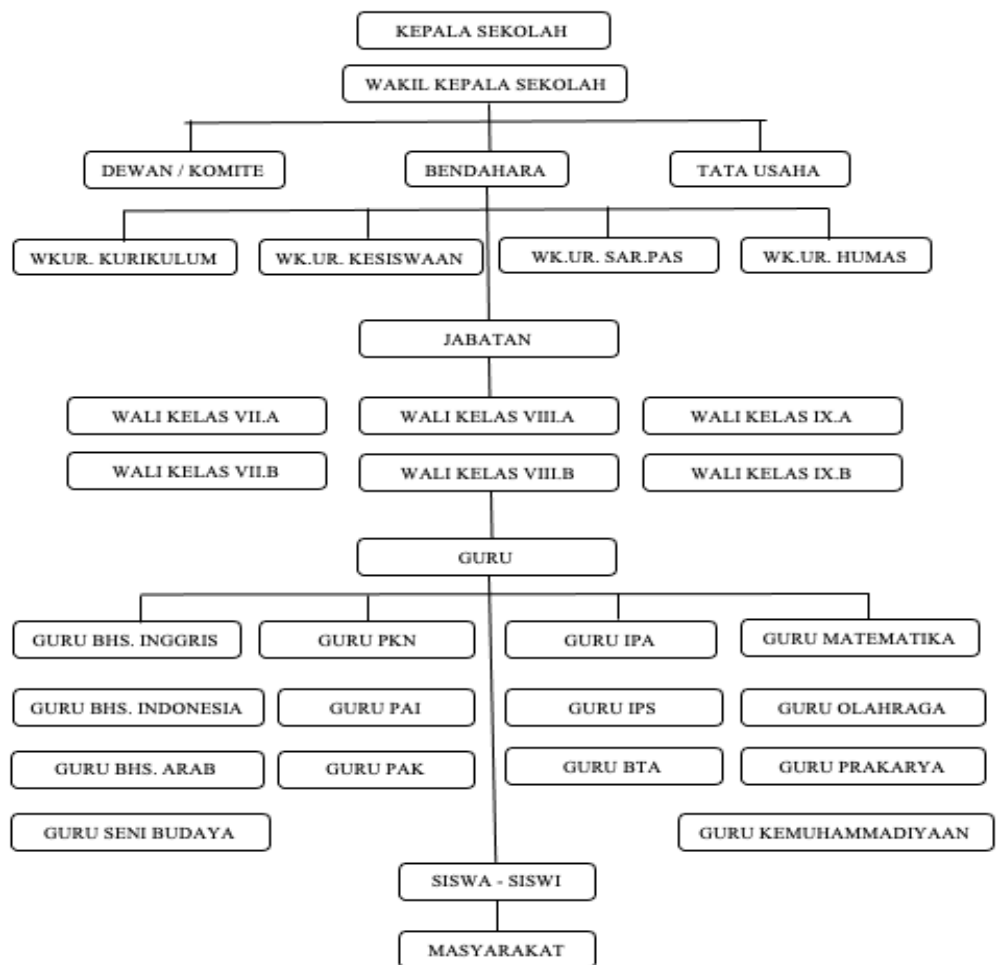
"Untuk mencapai visi tersebut, SMP Muhammadiyah Aimas memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan Pelaksanaan Kurikulum.
- 2) Meningkatkan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional.

- 3) Memberdayakan Sumber Daya yang ada dalam Pelaksanaan PBM.
- 4) Memberdayakan Saran dan Prasarana Pendidikan secara Optimal.
- 5) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan secara Efektif untuk Meningkatkan Standar Kelulusan dan Pengembangan Lomba Akademik dan Non Akademik.
- 6) Menerapkan MBS yang partisipatif dengan Melibatkan seluruh warga Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah.
- 7) Meningkatkan Standar Pembiayaan.
- 8) Melaksanakan Pengembangan Standar Penilaian yang Otentik.
- 9) Menunjukkan Pembiasaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Keagamaan dan pembelajaran.
- 10) Menciptakan Budaya Sekolah yang santun, penuh Kekeluargaan dan Berwawasan Lingkungan.

4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Struktur organisasi merupakan salah satu perangkat pembagian yang mana diperlukan dalam upaya pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan sehingga koordinasi antar ketua dan karyawan dapat tercapai dengan baik. Struktur Organisasi di sekolah mitra diantaranya yaitu:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Aimas

Kepala Sekolah	: Jarmi, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah	: Winarsih, S.Pd., M.Pd., Gr.
Bendahara Sekolah	: Winarsih, S.Pd., M.Pd., Gr.
Tata Usaha	: Ulfa Yulianti Gonibala, A.Md.Pi
Waka Kurikulum	: Habiba Maruapey, SE., Gr.
Waka Kesiswaan	: Wasania, S.Pd
Waka Sarana dan Prasara	: Nur Indah Hanakiray Selay, S.Pd., Gr.
Guru Mapel	: Winarsih, S.Pd., M.Pd., Gr. (Bahasa Inggris)
	: Habiba Maruapey, SE., Gr. (IPS)
	: Siti Aminah Saing, S.Pd., M.Pd., Gr. (IPA)
	: Rumiyatun, S.Pd., Gr. (Bahasa Indonesia)
	: Surati, S.Pd. (PKN)
	: Juhena, M.Pd. (IPS)
	: Sulis Gurium, S.Pd., Gr. (Penjas)
	: Efraim Tahulending (PAK)
	: Muhammad Irfan, S.Pd., Gr. (TIK)
	: Wasania, S.Pd. (PAI, BTA dan KMD)
	: Ulfa Yulianti G, A.Md.Pi (Seni Budaya)

	: Nur Indah Hanakiray Selay, S.Pd., Gr. (Matematika)
Perpustakaan	: Sulis Gurium, S.Pd., Gr.
Operator Sekolah	: Siti Aminah Saing, S.Pd., M.Pd., Gr.
Wali Kelas	: VII-A (Rumiyatun, S.Pd., Gr.)
	: VII-B (Nur Indah Hanakiray Selay, S.Pd., Gr.)
	: VIII-A (Sulis Gurium, S.Pd., Gr.)
	: VIII-B (Muhammad Irfan, S.Pd., Gr.)
	: IX-A (Habiba Maruapey, SE., Gr.)
	: IX-B (Wasania, S.Pd.)

5. Data Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Berdasarkan data terkini, SMP Muhammadiyah Aimas memiliki total 103 siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 65 siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki 6 rombongan belajar (rombel) :

KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL
	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	
VII A	12	7	19
VII B	10	8	18
VIII A	13	9	22
VIII B	10	15	25
IX A	11	11	22
IX B	9	15	24
TOTAL	65	65	130

Tabel 4.1. Data Siswa SMP Muhammadiyah Aimas

6. Sarana Dan Prasarana

1. Jumlah Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, dan Kondisi

NO	Jumlah Ruang	Milik				
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub Jumlah	Bukan Milik
1	Ruang kelas	3	2		5	
2	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
3	Ruang guru	1			1	
4	Ruang UKS	0			-	
5	Ruang Perpustakaan	1			1	
5	Ruang Komputer	1			1	
6	Ruang Laboratorium	1			1	

	Komputer					
7	Ruang Tata Usaha	1			1	
8	Mushola	1			1	
8	Kamar Mandi / Siswa	4			1	
9	Kamar Mandi / WC Guru	2			2	
10	Tempat Parkir	1			1	

Tabel 4.2 Jumlah Ruang Sekolah

2. Jumlah buku pegangan Guru dan Siswa menurut pelajaran

Mata Pelajaran	Pegangan Guru		Pegangan Siswa	
	Judul	Eksemplar	Judul	Eksemplar
1. Pendidikan Agama	3	3	6	40
2. PKN	3	3	3	40
3. Bahasa Indonesia	3	3	3	40
4. Bahasa Inggris	3	3	3	40
5. Matematika	3	3	3	40
6. IPA	3	3	3	40
7. IPS	3	3	3	40
8. Prakarya	3	3	3	40
9. Seni Budaya	3	3	3	40
10. Penjaskes	3	3	3	40
11. TIK	3	3	3	40
12. Kemuhammadiyah	3	3	3	5
13. BTA	3	3	3	5
14. Bahasa Arab	3	3	3	5
15. Mulok:				
a. L S E	1	5	3	30
b. Praktek Ibadah	3	3	3	5

Tabel 4.3 Pegangan Guru dan Siswa menurut pelajaran

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong dengan demikian peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

a. Strategi Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania beliau mengatakan bahwa:

“ Strategi yang saya gunakan dalam membina etika komunikasi siswa antara lain memberikan keteladanan dalam berbicara, membiasakan penggunaan bahasa yang sopan, memberikan nasihat dan arahan, menegur siswa dengan cara yang baik ketika melakukan kesalahan, serta membangun komunikasi yang positif di kelas”(Wawancara Ibu Wasania,2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat besar. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan bagi siswa melalui cara berbicara yang santun, menghargai orang lain, serta tidak membentak siswa”(Wawancara Ibu Winarsih,2026).

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa bernama Muhammad Akbar Tuharea kelas VIII mengatakan bahwa:

“Ibu guru selalu memulai pembelajaran dengan salam dan berbicara dengan lembut kepada siswa” (Wawancara Muhammad Akbar Tuharea,2026).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hana Yanti Rumoning Selaku siswa kelas VIII :

“Ibu guru biasanya memberi contoh cara berbicara yang baik seperti menggunakan kata sopan dan lembut” (Wawancara Hana Yanti Rumoning,2026).

Tiara Putri Ramadhani siswa kelas VIII juga mengatakan bahwa:

“Ibu guru memberikan contoh berbicara dengan baik dan sopan kepada siswa” (Tiara Putri Ramadhani,2026).

Berdasarkan hasil observasi, Peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan bahasa yang baik dan santun saat menjelaskan materi pembelajaran dikelas. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Observasi Mei 2026).

b. Strategi Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania beliau mengatakan bahwa:

“Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, meminta izin, berbicara dengan santun, dan menghormati guru maupun teman. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan terbentuk karakter komunikasinya secara alami”(Wawancara Ibu Wasania,2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan agama Islam juga membiasakan melakukan pembiasaan yang baik di sekolah, di antaranya memulai belajar dengan berdoa, kemudian Membaca dan memahami al-qur`an yang ada dalam mata pelajaran BTA, kajian-kajian yang didalamnya adalah untuk membentuk siswa untuk berkomunikasi yang baik, serta membudayakan senyum, sapa, dan salam”(Wawancara Ibu Winarsih,2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku komunikasi siswa.

Siswa Kelas VIII Bernama Tiara Putri Ramadhani mengatakan bahwa:

“Ya, dulu saya sering berbicara kasar, tetapi setelah dibimbing oleh ibu guru saya mulai belajar mengontrol perkataan agar lebih sopan” (Tiara Putri Ramadhani,2026).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan ungkapan Muhammad Akbar

Tuharea Selaku siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas

Kabupaten Sorong :

“Ya, sebelumnya saya sering berbicara secara spontan tanpa memikirkan perasaan orang lain, tetapi setelah dibimbing oleh ibu guru saya menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara”(Wawancara Muhammad Akbar Tuharea,2026).

Selain itu, Fajar siswa kelas VIII Juga mengatakan bahwa:

“Ya, Saya merasakan banyak perubahan setelah dibimbing oleh ibu guru, terutama menjadi lebih sopan dalam berbicara”(Wawancara Fajar,2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran diawali dengan doa bersama. Selama proses pembelajaran berlangsung, Guru Pendidikan Agama Islam mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu di lingkungan sekolah (Observasi Mei 2026).

c. Strategi Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam,

Ibu Wasania beliau mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan nasihat, saya berusaha menggunakan bahasa yang lembut, tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya, dan memberikan penjelasan tentang

kesalahan yang dilakukan serta dampaknya. Saya juga mengarahkan siswa untuk memperbaiki sikapnya dengan cara yang baik agar mereka dapat menerima nasihat dengan lebih terbuka”(Wawancara Ibu Wasania,2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Wakil kepala sekolah, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Ketika siswa melakukan kesalahan dalam berkomunikasi, biasanya siswa dipanggil, diberikan pembinaan, dan diberi pemahaman agar tidak mengulangi kembali”(Wawancara Ibu Winarsih,2026).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hana Yanti Rumoning Selaku siswa kelas VIII :

“Biasanya ibu guru menegur dan memberi nasihat, dan mengingatkan siswa agar berbicara dengan sopan” (Wawancara Hana Yanti Rumoning,2026).

Selain itu, Fajar siswa kelas VIII Juga mengatakan bahwa:

“ibu guru biasanya memberikan nasihat dan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perkataan yang tidak sopan”(Wawancara Fajar,2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan dan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya menjaga tutur kata dalam berkomunikasi. Ketika terdapat siswa yang berbicara kurang sopan, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran dan nasihat dengan baik agar siswa tidak mengulangi perbuatannya (Observasi Mei 2026).

d. Strategi Pemberian Sanksi Edukatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania beliau mengatakan bahwa:

“Sanksi yang saya berikan kepada siswa biasanya berupa teguran dan arahan secara baik supaya siswa memahami

kesalahannya dan tidak mengulangi lagi”(Wawancara Ibu Wasania,2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Wakil kepala sekolah, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Kalau kita mendengar siswa menggunakan bahasa yang tidak baik, biasanya langsung ditegur. Kalau sudah beberapa kali dilakukan, maka siswa dipanggil dan diberikan pembinaan.”

Beliau juga menegaskan bahwa sekolah menerapkan sanksi secara bertahap.

“Kalau pelanggarannya masih ringan biasanya ditegur secara lisan, kemudian teguran tertulis, pemanggilan orang tua, dan kalau lebih berat bisa diberikan skorsing”(Wawancara Ibu Winarsih,2026).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan ungkapkan Muhammad Akbar Tuharea Selaku siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong :

“ibu guru biasanya memberikan teguran, meminta siswa beristighfar, dan mengingatkan agar tidak mengulangi perkataan yang tidak baik”(Wawancara Muhammad Akbar Tuharea,2026).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tiara Putri Ramadhani siswa kelas VIII :

“Ibu guru biasanya menegur dan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perkataan yang tidak sopan”(Wawancara Tiara Putri Ramadhani,2026).

Aulia cahaya Setiasa Maejene siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Jika ada siswa yang berbicara tidak sopan, ibu guru biasanya akan memberikan teguran secara langsung kepada siswa tersebut, baik secara pribadi maupun didepan kelas jika diperlukan”(Wawancara Aulia cahaya Setiasa Maejene,2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada siswa yang

menggunakan bahasa kurang sopan. Teguran tersebut diberikan dengan cara yang baik dan bertujuan untuk mengingatkan siswa agar lebih berhati-hati dalam berbicara (Observasi Mei 2026).

Kesimpulan Temuan Penelitian Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, diperoleh temuan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa kelas VIII meliputi: (1) strategi keteladanan, (2) strategi pembiasaan, (3) strategi nasihat, (4) strategi pemberian sanksi edukatif. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga mampu membantu siswa membiasakan penggunaan bahasa yang santun, menghargai orang lain, serta menjaga etika komunikasi baik kepada guru maupun sesama teman.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembinaan etika komunikasi di lingkungan sekolah.

a. Faktor Pendukung

1) Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa, lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah sehingga siswa terbiasa berbicara dengan sopan dan santun” (Wawancara Ibu Wasania, 2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Selain keteladanan dari guru dan staf sekolah, kerja sama dengan orang tua juga menjadi pendukung penting, sehingga jika terdapat masalah pada siswa, pihak sekolah dapat langsung berkomunikasi dengan orang tua untuk bersama-sama memberikan pembinaan” (Wawancara Ibu Winarsih, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan etika komunikasi siswa. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga.

2) Keteladanan Guru dan Staf Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yang utama yaitu keteladanan dari guru dan staf sekolah, karena siswa biasanya meniru apa yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, sikap dan cara berkomunikasi yang baik dari guru dan staf sangat penting

dalam membentuk etika komunikasi siswa” (Wawancara Ibu Winarsih, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru dan staf sekolah senantiasa menggunakan bahasa yang santun, menghargai siswa, serta menunjukkan sikap yang baik dalam berkomunikasi sehingga menjadi contoh positif bagi siswa (Observasi Mei 2026).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan guru dan staf sekolah menjadi faktor pendukung dalam membina etika komunikasi siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wasania, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa, lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah sehingga siswa terbiasa berbicara dengan sopan dan santun” (Wawancara Ibu Wasania, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah Aimas mendukung pelaksanaan pembinaan etika komunikasi. Suasana sekolah yang tertib, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta budaya saling menghormati membantu terciptanya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah (Observasi Mei 2026).

4) Adanya Aturan dan Pembiasaan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sekolah menerapkan tata tertib yang mengatur perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman (Observasi Mei 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa aturan sekolah dan program pembiasaan menjadi faktor pendukung yang membantu siswa membentuk kebiasaan berkomunikasi secara sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Lingkungan Pergaulan di Luar Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania, beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa di sekolah antara lain pengaruh lingkungan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta perbedaan kebiasaan dan pola komunikasi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga” (Wawancara Ibu Wasania, 2026).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Lingkungan pergaulan di luar sekolah juga turut memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Ibu Winarsih, 2026).

Muhammad Akbar Tuharea selaku siswa kelas VIII juga mengatakan bahwa:

“Kadang kalau sudah sering kumpul dengan teman-teman di luar, saya ikut terbiasa menggunakan bahasa yang mereka pakai, sehingga tanpa sadar pernah berbicara kurang sopan” (Wawancara Muhammad Akbar Tuharea, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang menghambat pembinaan etika komunikasi siswa.

2) Penggunaan Media Sosial yang Kurang Terkontrol

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wasania, beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa di sekolah antara lain pengaruh lingkungan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta perbedaan kebiasaan dan pola komunikasi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga” (Wawancara Ibu Wasania, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Winarsih, yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa salah satunya berasal dari pengaruh media sosial yang memiliki dampak cukup besar terhadap pola komunikasi siswa” (Wawancara Ibu Winarsih, 2026).

Fajar selaku siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Saya sudah berusaha menggunakan bahasa yang sopan seperti yang diajarkan di sekolah, tetapi karena sering mendengar dan melihat penggunaan bahasa yang kurang baik di media sosial, saya terkadang ikut terbawa saat berbicara dengan teman-teman” (Wawancara Fajar, 2026).

Aulia Cahaya Setia Maejene juga mengatakan bahwa:

“Kadang saya tanpa sadar mengikuti cara bicara yang sering saya lihat atau dengar di media sosial, sehingga sesekali masih menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan teman” (Wawancara Aulia Cahaya Setia Maejene, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, media sosial menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup dominan dalam pembinaan etika komunikasi siswa.

3) Perbedaan Pola Asuh dan Kebiasaan Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wasania, beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa di sekolah antara lain pengaruh lingkungan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta perbedaan kebiasaan dan pola komunikasi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga” (Wawancara Ibu Wasania, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga yang berbeda-beda menyebabkan setiap siswa memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda sehingga proses pembinaan etika komunikasi memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

4) Kurangnya Pengawasan Sebagian Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat lainnya yaitu sikap sebagian orang tua yang terlalu permisif terhadap perilaku anak” (Wawancara Ibu Winarsih, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kurangnya pengawasan dan kontrol dari sebagian orang tua terhadap perilaku anak dapat menghambat upaya pembinaan etika komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

5) Kebiasaan Sebagian Siswa Menggunakan Bahasa yang Kurang Sopan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang sesekali menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah (Observasi Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan sebagian siswa dalam menggunakan bahasa yang kurang santun masih menjadi hambatan dalam proses pembinaan etika komunikasi sehingga memerlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan dari guru maupun pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa meliputi (1) kerja sama antara guru dan orang tua, (2) keteladanan guru dan staf sekolah, (3) lingkungan sekolah yang kondusif, dan (4) adanya aturan serta pembiasaan sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi (1) pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, (2) penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, (3) perbedaan pola asuh dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga, (4) kurangnya pengawasan sebagian orang tua, dan (5) kebiasaan

sebagian siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

a. Strategi Keteladanan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, strategi keteladanan merupakan salah satu pendekatan utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa kelas VIII. Implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui pemberian contoh secara langsung dalam bentuk penggunaan bahasa yang santun, sikap yang ramah, serta perilaku menghargai siswa pada setiap proses interaksi di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membiasakan diri berkomunikasi dengan tutur kata yang lembut, menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan, serta tetap menunjukkan sikap menghargai siswa ketika memberikan teguran. Perilaku tersebut secara bertahap memberikan dampak positif terhadap pola komunikasi siswa, karena peserta didik cenderung meneladani perilaku yang mereka amati dari gurunya.

Penelitian ini selaras dengan konsep *Uswatun Hasanah* (Keteladanan) yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam pandangannya, keteladanan merupakan strategi pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai sosok panutan dalam proses pembentukan karakter siswa. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada konsistensi pendidik dalam menerapkan dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Maulidah & Bali, 2025) yang menyatakan bahwa Strategi keteladanan merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pemberian contoh-contoh konkret kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, pemberian teladan memiliki peranan yang sangat penting, karena perilaku dan sikap seorang guru senantiasa menjadi perhatian serta pengamatan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Maulidah & Bali, 2025).

Penelitian (Rahmawati et al., 2025) yang menyatakan Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) melalui penggunaan bahasa yang baik dan sikap yang santun. Keteladanan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa karena mereka cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, strategi keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membina etika komunikasi siswa (Rahmawati et al., 2025).

Sejalan dengan perspektif etika komunikasi Islam oleh Jalaludin Rakhmat, strategi keteladanan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam juga mencerminkan prinsip *qaulan layyina*, yaitu berbicara dengan lemah lembut dan penuh kesantunan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Terjemahnya :

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Q.S. Thaha ayat 44 mengajarkan pentingnya menerapkan etika komunikasi yang mengedepankan kelembutan, kesantunan, dan tutur kata yang baik dalam menyampaikan pesan. Prinsip tersebut tercermin dalam perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Musa *alaihis salam* dan Nabi Harun *alaihis salam* untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut, meskipun Fir'aun dikenal sebagai sosok yang angkuh dan melampaui batas. Penafsiran ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun dan penuh kelembutan merupakan salah satu prinsip utama dalam komunikasi Islam yang bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik serta memberikan pengaruh positif kepada lawan bicara (Marsus, 2020). Nilai *qaulan layyina* tersebut tercermin dalam strategi keteladanan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan bahasa yang sopan, santun, serta menghargai Pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sopan dan baik oleh guru pendidikan agama islam menunjukkan penerapan *qaulan ma'rufa*, yaitu perkataan yang baik dan pantas. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan guru pendidikan agama islam tidak hanya menjadi sarana pendidikan karakter, tetapi juga menjadi implementasi nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam.

b. Strategi Pembiasaan

Hasil Penelitian Strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, meminta izin, berbicara dengan santun, serta menghormati guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan agar terbentuk karakter komunikasi siswa yang baik secara alami.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan siswa memulai pembelajaran dengan doa, menjaga tutur kata ketika berkomunikasi, serta menerapkan sikap sopan santun dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa mulai belajar mengendalikan ucapan, lebih

berhati-hati dalam berbicara, serta berupaya menggunakan bahasa yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ulya yang menjelaskan bahwa strategi pembiasaan dilakukan secara berulang sehingga perilaku yang pada awalnya sulit dilakukan akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu upaya efektif dalam membentuk etika komunikasi siswa (Khotimah & Hidayat, 2021).

Penelitian (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023) yang menyatakan bahwa Strategi pembiasaan merupakan metode yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan dan ajaran agama sehingga peserta didik mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri siswa di masa yang akan datang. Implementasi metode tersebut dapat dilihat melalui pembiasaan siswa untuk menyapa guru, berjabat tangan, serta menunjukkan sikap sopan santun baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023)

Sejalan dengan perspektif etika komunikasi Islam oleh Jalaludin Rakhmat, pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan penerapan prinsip *qaulan ma'rufa* yang menekankan pentingnya menggunakan perkataan yang baik dan

pantas, serta *qaulan sadida* yang mengajarkan kejujuran dan ketepatan dalam berbicara. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa dilatih untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter komunikasi mereka.

c. Strategi Nasihat

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten sorong menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi nasihat sebagai salah satu upaya dalam membina etika komunikasi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan siswa. Selain itu guru pendidikan agama islam memberikan penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan serta dampaknya serta mengarahkan siswa untuk memperbaiki sikapnya dengan cara yang baik agar mereka dapat menerima nasihat dengan lebih terbuka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Latifah, 2025) yang menyatakan bahwa strategi nasihat bertujuan membangun kesadaran dan sikap siswa agar mereka menyadari kesalahan serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya (Latifah, 2025).

Penelitian (Dzaky Zaidan et al., 2025) di Sma Assyafiiyah Pada Kelas 10 Yang mengungkapkan bahwa Strategi nasihat yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya dalam membina etika komunikasi siswa, karena nasihat yang diberikan tidak hanya berupa teguran, tetapi juga disertai penjelasan

mengenai dampak dari perilaku yang dilakukan, arahan untuk memperbaiki sikap, serta pembentukan kesadaran siswa agar mampu berbicara secara sopan dan bertanggung jawab (Dzaky Zaidan et al., 2025).

Penerapan strategi nasihat oleh guru Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan penerapan prinsip *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang efektif dan membekas dalam jiwa sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 63 :

وَقُلْ وَاعْظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ وَلِيَكَ
 ٦٣ بَلِيغًا ۖ قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ فِي لَّهُمْ

Terjemahnya :

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Menurut Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, *qaulan baligha* dalam Q.S. An-Nisa ayat 63 merujuk pada penyampaian nasihat dan penjelasan yang dilakukan secara efektif sehingga mampu menyentuh hati serta memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Konsep ini tercermin dalam metode dakwah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika berinteraksi dengan kaum kafir, yaitu dengan menyampaikan pesan secara meyakinkan, bijaksana, dan menyentuh kesadaran mereka agar terdorong untuk menerima kebenaran serta memperbaiki perilakunya (Ismatulloh, 2020).

Nasihat yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berisi teguran, tetapi juga penjelasan yang mampu menyentuh kesadaran siswa sehingga mereka memahami pentingnya menjaga etika komunikasi.

d. Pemberian Sanksi Edukatif

Hasil penelitian di SMP Mumahammadiyah Aimas, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap etika komunikasi. Bentuk sanksi yang diberikan meliputi teguran dan arahan yang bersifat mendidik dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang dilakukan sehingga tidak mengulangi perilaku yang kurang baik.

Dalam penerapannya, guru Pendidikan Agama Islam memberikan sanksi secara bijaksana tanpa melibatkan kekerasan fisik maupun penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan martabat siswa. Pemberian sanksi tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai Strategi pembinaan agar siswa mampu memperbaiki dan mengembangkan perilaku komunikasinya ke arah yang lebih baik.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan Penelitian (Hafizah, 2023) yang menjelaskan bahwa sanksi edukatif merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penerapan sanksi edukatif dalam penelitian ini menjadi salah satu strategi guru Pendidikan Agama

Islam dalam membentuk etika komunikasi siswa secara positif (Hafizah, 2023).

Penelitian (Rahmawati & Hasanah, 2021) yang menyatakan bahwa Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membina etika komunikasi siswa selain pembinaan dari keluarga. Sanksi edukatif diberikan sebagai upaya pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan membentuk etika komunikasi siswa agar lebih sopan dan bertanggung jawab dalam berinteraksi (Rahmawati & Hasanah, 2021).

Strategi pemberian sanksi edukatif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui teguran dan arahan kepada siswa sejalan dengan penerapan prinsip *qaulan sadida* sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah An-Nisa' ayat 9 :

عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكَوْا وَالَّذِينَ وَلِيخْشَ
 ٩ سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا

Terjemahnya :

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

Menurut pandangan para mufassir, Q.S. An-Nisa ayat 9 mengajarkan pentingnya menjalankan tanggung jawab dalam membina dan mempersiapkan generasi penerus dengan berlandaskan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ayat ini juga menekankan penerapan *qaulan sadidan*, yakni penggunaan tutur kata yang benar, baik, santun, dan edukatif sebagai bentuk komunikasi

yang berperan dalam membentuk karakter serta mendorong perkembangan perilaku positif pada anak (Oktaviyani et al., 2022).

Nilai *qaulan sadidan* tersebut tercermin dalam strategi nasihat yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam melalui penyampaian arahan, teguran, dan nasihat dengan bahasa yang benar, santun, serta mudah dipahami oleh siswa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

a. Faktor Pendukung

1. Kerja sama antara guru dan orang tua SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten sorong

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang mendukung pembinaan etika komunikasi siswa kelas VIII. Sebagaimana selaras dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania, diketahui bahwa kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua berperan dalam mendukung proses pembinaan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, yang menyatakan bahwa kerja sama

dengan orang tua menjadi faktor penting dalam pembinaan etika komunikasi siswa. Apabila terdapat permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, pihak sekolah dapat segera berkomunikasi dengan orang tua untuk melakukan pembinaan secara bersama-sama.

Kerja sama membantu guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa sehingga pembinaan etika komunikasi dapat dilakukan secara berkesinambungan. Dukungan dari orang tua juga memberikan pengaruh positif terhadap pembiasaan siswa dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian ini relevan dengan penelitian (Irpan, 2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembentukan etika komunikasi siswa. Upaya pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah akan lebih optimal apabila didukung dan diperkuat melalui pengawasan serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga (Irpan, 2023).

Hal ini di kuatkan dalam ayat Alquran Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Q.S. At- Tahrim ayat 6 :

النَّاسُ أَوْقُودُهُ نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا الَّذِينَ آيَاهَا
أَمَرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٍ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Q.S. At-Tahrim ayat 6 mengandung perintah kepada setiap Muslim untuk menjalankan tanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan orang-orang yang berada dalam pengawasannya agar senantiasa mematuhi perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. serta menjauhi segala larangan-nya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui proses pendidikan, pembinaan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus guna membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sabrial & Irman, 2024).

Pembinaan etika komunikasi siswa akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan Guru dan Staf Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, diketahui bahwa keteladanan guru dan staf sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga sikap dan cara berkomunikasi yang baik dari guru dan staf sekolah berperan penting dalam membentuk etika komunikasi siswa. Dengan demikian, keteladanan

yang diberikan oleh guru dan staf sekolah turut mendukung keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru dan staf sekolah secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, menghargai siswa, serta memperlihatkan sikap yang baik dalam berinteraksi. Perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat dijadikan acuan oleh siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan guru dan staf sekolah berperan penting dalam proses pembinaan etika komunikasi siswa. Melalui contoh yang ditampilkan secara langsung, siswa memperoleh gambaran nyata mengenai cara berkomunikasi yang baik, santun, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah melalui sikap serta cara berkomunikasi yang baik menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa kelas VIII. Selaras dengan Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania, menunjukkan bahwa suasana sekolah yang tertib dan nyaman memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kebiasaan siswa dalam berkomunikasi secara santun serta menghargai orang lain.

Hasil Penelitian ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, budaya saling menghormati, serta suasana sekolah yang tertib. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi.

Lingkungan sekolah yang mendukung tersebut diwujudkan melalui penerapan berbagai aturan tata tertib dan pembiasaan positif, seperti budaya Senyum, sapa, salam, pembiasaan sikap sopan santun, penggunaan bahasa yang baik. Berbagai kegiatan tersebut menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk menerapkan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil ini diperkuat dengan Penelitian (Abrori Fajar, 2025) di MA Muhammadiyah Pubian Lampung Tengah menegaskan bahwa Lingkungan sekolah yang kondusif memiliki peran yang signifikan dalam menunjang perkembangan siswa. Kondisi

lingkungan yang aman, nyaman, serta didukung oleh interaksi sosial yang harmonis dapat menciptakan suasana yang positif bagi pembentukan sikap dan perilaku siswa (Abrori Fajar, 2025).

Dengan demikian, Lingkungan sekolah yang kondusif tercermin melalui lingkungan sekolah yang mendukung proses pembinaan etika komunikasi siswa sehingga mendorong terbentuknya perilaku komunikasi yang santun dan sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Adanya Aturan dan Pembiasaan Sekolah

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan program pembiasaan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan etika komunikasi siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi, sekolah menerapkan tata tertib yang mengatur perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman.

Penerapan aturan dan pembiasaan tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk kebiasaan positif siswa, khususnya dalam aspek komunikasi. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa menjadi lebih terbiasa menerapkan

nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ulya yang menjelaskan bahwa strategi pembiasaan dilakukan secara berulang sehingga perilaku yang pada awalnya sulit dilakukan akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu upaya efektif dalam membentuk etika komunikasi siswa (Khotimah & Hidayat, 2021).

Dengan demikian, aturan dan pembiasaan sekolah menjadi faktor pendukung yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku komunikasi yang santun, beretika, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Faktor Penghambat

1. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, lingkungan pergaulan di luar sekolah merupakan salah satu faktor yang menghambat pembinaan etika komunikasi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Wasania, yang mengatakan bahwa interaksi siswa dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap cara berbicara dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Muhammad Akbar Tuharea, siswa kelas VIII diketahui bahwa lingkungan pergaulan turut memengaruhi cara berbicara. Kebiasaan berinteraksi dengan teman-teman di luar sekolah membuatnya terbiasa menggunakan bahasa yang berlaku dalam lingkungan tersebut, sehingga terkadang tanpa disadari menggunakan bahasa yang kurang santun.

Hasil ini sejalan dengan Penelitian (Kundaryanti & Anggraini, 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial di luar sekolah berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Melalui interaksi dengan lingkungan pergaulannya, siswa cenderung meniru pola perilaku dan penggunaan bahasa yang berkembang di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Kundaryanti & Anggraini, 2024).

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

يَخَالَ مِنْ أَحَدِكُمْ فَمَا يَنْظُرُ خَلِيلَهُ، دِينَ عَلَى لِمَرَّةٍ
 Terjemahnya :

“Sesungguhnya seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka hendaklah setiap orang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekatnya”.
 (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang. Oleh karena itu, Islam menekankan

pentingnya memilih teman serta lingkungan pergaulan yang positif, karena keduanya dapat memengaruhi perkembangan karakter dan akhlak seseorang. Termaksud dalam etika komunikasi.

2. Pengaruh Media Sosial yang kurang terkontrol

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wasania, diketahui bahwa penggunaan media sosial yang kurang terkontrol memengaruhi pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, yang menyatakan bahwa beberapa permasalahan komunikasi siswa di sekolah berawal dari interaksi yang kurang baik melalui media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok.

Hal ini juga dijelaskan Siswa kelas VIII Fajar dan Aulia Cahaya Setiasa Maejene bahwa siswa terkadang tanpa sadar mengikuti gaya bahasa yang sering mereka lihat di media sosial, seperti penggunaan kata-kata kasar, sindiran, maupun bahasa gaul yang berlebihan sehingga memengaruhi cara mereka berbicara dengan teman-teman di sekolah.

Hal ini relevan dengan Penelitian (Setiawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa media sosial dapat memengaruhi etika komunikasi siswa. Paparan terhadap berbagai konten dan gaya komunikasi di media sosial mendorong siswa untuk meniru pola bahasa yang mereka temui, sehingga penggunaan media sosial

yang kurang terkontrol berpotensi menjadi penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa (Setiawan et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Hasibuan et al., 2023) di Sma Ar-Rahman Medan yang menunjukkan bahwa media sosial turut memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi siswa. Beragam bentuk komunikasi yang tersaji di media sosial mendorong sebagian siswa untuk mengadopsi gaya bahasa yang mereka temui, seperti penggunaan ungkapan yang kurang santun, sindiran, maupun bahasa gaul yang berlebihan, sehingga berdampak pada etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan et al., 2023).

Dengan demikian, penggunaan media sosial yang tidak disertai pengawasan dan kontrol yang memadai berpotensi menghambat pembinaan etika komunikasi siswa.

3. Perbedaan Pola Asuh dan Kebiasaan Komunikasi dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas, pola asuh dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan etika komunikasi siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Wasania, menunjukkan bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam sehingga memiliki kebiasaan serta pola komunikasi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun

dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa menerapkan komunikasi yang santun dalam keluarga cenderung lebih mudah menerapkan etika komunikasi di sekolah dibandingkan siswa yang kurang memperoleh pembiasaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anggraini yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan bimbingan, termasuk dalam pembentukan etika komunikasi. Melalui interaksi yang berlangsung dalam keluarga, anak belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta memahami cara bertutur kata yang baik (Azmah et al., 2025).

Penelitian (Aini Nur Ainiyah et al., 2026) di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan seimbang mampu mendukung perkembangan karakter anak secara optimal, sedangkan komunikasi yang kurang terjalin dengan baik dan minim interaksi berpotensi menghambat perkembangan karakter anak (Aini Nur Ainiyah et al., 2026).

Dengan demikian, perbedaan pola asuh dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa.

4. Kurangnya Pengawasan Sebagian Orang tua terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas, kurangnya pengawasan sebagian orang tua terhadap perilaku anak menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa. Hasil wawancara Ibu Winarsih, menjelaskan bahwa sikap sebagian orang tua yang cenderung permisif terhadap perilaku anak dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan etika komunikasi. Kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk komunikasi yang berkembang di lingkungan pergaulan maupun media sosial. Kondisi tersebut mengakibatkan nilai-nilai etika komunikasi yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Penelitian (Farida Rohayani et al., 2023) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan dampak terhadap perilaku anak, seperti kesulitan menerima nasihat, rendahnya sikap sopan santun, serta kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan etika komunikasi anak (Farida Rohayani et al., 2023).

Dengan demikian, pengawasan orang tua memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa.

5. Kebiasaan Sebagian Siswa Menggunakan Bahasa yang Kurang Sopan

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat sebagian siswa yang sesekali menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa yang kurang santun masih menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan etika komunikasi siswa.

Kebiasaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, media sosial, maupun kebiasaan komunikasi yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan perilaku komunikasi memerlukan proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Hal ini selaras dengan Penelitian (Iffa, 2021) yang menyatakan bahwa siswa perlu memiliki konsep diri yang matang agar mampu memahami nilai-nilai etika komunikasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep diri yang positif, siswa dapat membedakan bentuk komunikasi yang baik dan yang kurang baik, sehingga mampu menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain (Iffa, 2021).

Dengan demikian, kebiasaan sebagian siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan masih menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika komunikasi sehingga diperlukan pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan yang konsisten dari guru, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan etika komunikasi yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasihat, strategi pemberian sanksi edukatif. Strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun, menghargai orang lain, dan bersikap ramah dalam berkomunikasi. Strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, meminta izin, serta membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi nasihat dilakukan dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi. Strategi pemberian sanksi edukatif diberikan dalam bentuk teguran dan pembinaan yang bersifat mendidik agar siswa menyadari kesalahan serta tidak mengulangnya kembali. Keempat strategi tersebut terbukti membantu

pembentukan etika komunikasi siswa menjadi lebih santun, sopan, dan menghargai orang lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, keteladanan guru dan staf sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, perbedaan pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga, kurangnya pengawasan sebagian orang tua terhadap perilaku anak, serta masih adanya kebiasaan sebagian siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan etika komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh upaya guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, dan perkembangan media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dapat terus mengoptimalkan penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan sanksi edukatif dalam membina etika komunikasi siswa agar nilai-

nilai kesantunan dan adab berkomunikasi dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Bagi pihak sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah dapat meningkatkan upaya pembinaan karakter dan etika komunikasi siswa melalui penguatan tata tertib sekolah, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta peningkatan sinergi antarwarga sekolah dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa.

3. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pengawasan, pendampingan, dan pembiasaan komunikasi yang santun di lingkungan keluarga sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa dapat membiasakan diri menerapkan etika komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun masyarakat, serta menggunakan media sosial secara bijaksana sesuai dengan norma dan nilai kesantunan yang berlaku.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai pembinaan etika komunikasi siswa dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan maupun aspek kajian yang berbeda, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Terjemahan

- Abidin, A., Pendidikan, M., Islam, A., & Malang, U. M. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume*, 30(4), 1–12.
- Abrori Fajar. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Pubian Lampung Tengah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1935–1938.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, M. M., Arta, D. N. C., Bani, M. D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: teori dan Praktek* (N. Sulung & R. M. Sahara (eds.); Pertama). Get Press Indonesia.
- Aini Nur Ainiyah, Saputra, F. T., & Rahayu, R. G. (2026). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 43–62.
- Akhlak, F. K., Putri, D., Asih, D., & Education, I. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina. *Waratsah – Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiologistik*, 10(01), 57–67.
- Alber, M. J. A., Yanto, M. N. F., & Abdillah, M. (2025). Etika Komunikasi Dalam Islam: Membangun Hubungan Harmonis Antar Sesama. *Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 393–407.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16.
- Azmah, A. U., Putri, D. M., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Literatur Review : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 126–130.
- Basori, Amri, N., Pajarni, & Nabila, S. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116.
- Dzaky Zaidan, M., Abdul Khafi, M., Meiza Fasya, A., & Dwi Aprilia, S. (2025).

Peran Guru Pai Dalam Membangun Kesadaran Etika Komunikasi Di Era Digital: Studi Kasus Di Sma Assyafiiyah Pada Kelas 10. *Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1–17.

- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Hafizah, K. (2023). *Pengaruh Pemberian Sanksi Edukasi Terhadap Pembentukan Sikap Jujur Santri Tpa Al-Ikhlas Kelurahan Juppandang Enrekang*. UIN Alaudin Makassar.
- Hasan, S., Indriyani, T., & Amin, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Komunikasi Siswa di SMA Negeri 1 belintang jaya, Sumatra selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 02(02), 173–182.
- Hasanah, A., Bahrudin, H. E., & Sa'diyah, M. (2023). Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 271–284.
- Hasibuan, S. R., Sumanti, S. T., & Rozi, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Siswa Sma Ar-Rahman Medan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1411–1418.
- Hutasuhut, N., & Albina, M. (2025). Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 177–190.
- Iffa, F. (2021). *Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring Di Man 1 Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Irfan Musadat, M. N. K. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 42–50.
- Irfan Rizki Nuryanto, Asyhar Kholil, A. M. (2020). Analisis Pemikiran Tafsir Al-Quran Karya Ibnu Katsir Terhadap Qs.Taha 43-44 tentang Metode Komunikasi Dakwah Nabi Musa kepada Firaun. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 71–79.
- Irpan, A. (2023). *Sinergi orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik mts taupiq walhidayah kota pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ismatulloh, A. M. (2020). Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir an-Nur. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 129–146.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601–612.

- Kundaryanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). Kajian kesalahan penggunaan bahasa kasar dalam interaksi antar teman sebaya di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 30–39.
- Latifah, A. A. N. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak di SMA Muhammadiyah 1Muntala Kabupaten Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mardhiyah, Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 209–217.
- Marsus, A. (2020). Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44). *Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 82–94.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 1–13.
- Maulidah, N. I., & Bali, M. M. E. I. (2025). Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 453–467.
- Mohammad Ilyas. (2025). *Warisan Abad 12 Blueprint Pendidikan Karakter Abad 21: Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pembebasan Baitul Maqdis* (T. Media (ed.); Pertama). Tahta Media Group.
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–14.
- Oktariani, C., & Sapri. (2025). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa Di SMP Budi Utomo Binjai. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 518–531.
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 93–111.
- Oktaviyani, N., Al Ghazal, S., & Surbiantoro, E. (2022). Implementasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 395–400.
- Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, S. (2025). Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 765–774.
- Rafidawati, M., & Nurjanah, T. (2025). Etika Komunikasi Prespektif Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 44–57.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.

- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, Septiyaningrum, S. Y. A., Salamatussa'adah, & Nur Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 20–31.
- Rianto, G., Hanafi, R., Negeri, I., & Bonjol, I. (2024). Strategi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 363–375.
- Sabrial, J., & Irman. (2024). Konseling Keluarga Perspektif Q.S At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 31–40.
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 73–83.
- Sayuti, E. N. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur. In *skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School). *Mozaic Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (25th ed.). Alfabeta, cv. <https://doi.org/www.cvalfabeta.com>
- Sulaiman, Prayuda, A., & Lahmuddin. (2025). Konsep Etika Komunikasi Berdasarkan Perspektif Al-Quran. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(1), 804–813.
- Syakrani, A. W., Rahmah, A., & Aminah, S. (2025). Makna dan Hakikat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 565–573.
- Tessalonika, J. M., & Anindyta, P. (2025). Peran Guru Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sdn Tanah Sereal 03 Pagi. *Psiko Edukasi*, 23(1), 15–30.
- Tito Pangesti Adji. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2026							
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan judul penelitian	✓							
2	Penyusunan proposal	✓							
3	Seminar proposal		✓						
4	Revisi Proposal		✓	✓	✓				
5	Pelaksanaan Penelitian					✓			
6	Pengumpulan Data					✓			
7	Analisis Data					✓			
8	Penyusunan Hasil dan Pembahasan Skripsi					✓	✓		
9	Sidang Skripsi dan Revisi Skripsi dan Pengesahan Skripsi					✓	✓		
10	Penyusunan Artikel Jurnal					✓	✓		
11	Publikasi Artikel Skripsi						✓		

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Lokasi Penelitian

	MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG SMP MUHAMMADIYAH AIMAS TERAKREDITASI "B" e-mail : smpmuh.aimas@gmail.com Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 04 Kel. Malasom Distrik Aimas Kabupaten Sorong 98444	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> NOMOR : 14/III.05.AU/F/2026		
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, dengan ini menerangkan bahwa :		
Nama	: Sarqiah	
NIM	: 148623022003	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Jenjang	: Strata Satu (S1)	
Telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, dengan Judul: <i>"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong"</i>.		
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.		
Dikeluarkan di: Aimas Pada Tanggal : 29 Mei 2026 Kepala Sekolah,  J.A.R.M.I. S.Pd. NIP: 19690608 200008 2 001		

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Tujuan: Untuk Mendapatkan Data

Waktu Observasi : Senin, 3 Mei 2025

Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

Nama Pengamat : Sarqiah

Aspek yang Diamati :

No	Aspek yang Diamati	Uraian Observasi
1	Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam	Penggunaan bahasa yang sopan dan santun oleh Guru PAI, sikap Guru PAI dalam berbicara, serta keteladanan Guru PAI dalam menghargai siswa saat berkomunikasi saat proses Pembelajaran.
2	Pembiasaan dalam membina etika komunikasi siswa	Pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti salam, doa, penggunaan bahasa yang sopan, meminta izin, dan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah.
3	Nasihat yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam	Cara guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat, arahan, dan teguran kepada siswa terkait etika komunikasi.
4	Pemberian sanksi edukatif	Bentuk teguran dan sanksi mendidik yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang melanggar etika komunikasi.
5	Kerja sama guru PAI dengan lingkungan sekolah	Kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas, guru-guru yang ada disekolah, dan pihak sekolah dalam membina etika komunikasi siswa.
6	Etika komunikasi siswa kelas VIII	Cara siswa kelas VIII berkomunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam, teman, dan warga sekolah lainnya selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Lampiran 4. Pedoman Instrumen Wawancara

Wawancara Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

No	Pertanyaan
1	Bagaimana kebijakan sekolah terkait pembinaan etika komunikasi siswa?
2	Apakah terdapat aturan khusus mengenai etika berbicara di sekolah?
3	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika komunikasi siswa?
4	Apa bentuk dukungan sekolah terhadap guru dalam membina etika komunikasi siswa?
5	Apakah terdapat program khusus yang mendukung pembinaan etika komunikasi siswa?
6	Bagaimana evaluasi sekolah terhadap etika komunikasi siswa?
7	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika komunikasi siswa?

Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Ibu memahami konsep etika komunikasi dalam perspektif Islam?
2	Menurut Ibu, seberapa penting etika komunikasi bagi siswa di lingkungan sekolah?
3	Strategi apa saja yang Ibu gunakan dalam membina etika komunikasi siswa?
4	Bagaimana penerapan keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk etika komunikasi siswa?
5	Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat atau teguran kepada siswa terkait etika komunikasi?
6	Bagaimana pelaksanaan strategi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
7	Bagaimana respon siswa terhadap strategi yang Ibu terapkan?
8	Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana hasil pembinaan etika komunikasi?

Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong

No	Pertanyaan
1	Menurut kamu, apa itu etika komunikasi atau etika berbicara?
2	Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan etika komunikasi di dalam kelas?
3	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh cara berbicara yang baik?
4	Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan guru?
5	Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan teman?
6	Apakah lingkungan teman, keluarga, atau media sosial mempengaruhi cara kamu berbicara?
7	Apakah kamu merasa ada perubahan dalam cara berbicara setelah dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam?
8	Apa yang biasanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam jika ada siswa yang berbicara tidak sopan?

Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan : Foto-foto Kegiatan di Lokasi Penelitian (seperti foto sekolah, foto saat wawancara, observasi, dan foto studi dokumen)



Gambar Gedung sekolah



Gambar Gedung Kelas



Gambar Gedung sekolah



Gambar Tata Tertib sekolah



Gambar Kegiatan Salam Selesai Upacara



Gambar Kegiatan Sholat Berjamaah



Gambar Wawancara bersama Ibu Winarsih



Gambar Wawancara bersama Ibu Wasania



Gambar Wawancara bersama Tiara Putri Ramadhani



Gambar Wawancara bersama Fajar



Gambar Wawancara bersama Muhammad Akbar Tuharea



Gambar Wawancara bersama Hana Yanti Rumoning



Gambar Wawancara bersama Aulia Cahaya



Gambar Proses Pembelajaran



Gambar kegiatan Pembelajaran al-Qur`an



Gambar Pembelajaran al-Qur`an



Gambar Pembelajaran al-Qur`an

Lampiran 6. Lembar Bimbingan 1 dan 2 Proposal Skripsi



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : SAPAIAH
 NIM : 140613012003
 JUDUL : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Berbahasa Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Almas Kabupaten Sorong.
 PEMBIMBING I : Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	13/01/2016	Bab I	Catatan Belawan	
2.	19/02/2016	Bab I	Rumusa, Tujuan, Manfaat	
3.	8/02/2016	Bab II	Penelitian Terdahulu	
4.	9/02/2016	Bab II	Teori & Kerangka	
5.	9/02/2016	Bab III	Metadologi	
6.	10/02/2016	Bab III	Metadologi	
7.	20/04/2016	Konsul judul	Perubahan judul	
8.	21/04/2016	Bab IV	Perbaiki struktur organisasi SMP	
9.	30/04/2016	Bab IV	Tambahkan Tabel Siswa	
10.	10/05/2016	Bab IV	Hasil Penelitian	
11.	5/06/2016	Bab V	Pembahasan	
12.	10/06/2016	Bab V	Saran dan kesimpulan	

Sorong, 12 Juni 2016

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

- Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
- Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
- Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
- Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Sarqah
NIM : 140623022003
JUDUL : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina
Aktivitas Beribadah Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah
Almas Kabupaten Sorong.
PEMBIMBING 2 : Jumadi, Lc., M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	13/01/2016	Bab I	Latar belakang	
2.	17/01/2016	Bab I	Pemusan, Tujuan, manfaat	
3.	5/02/2016	Bab II	Penelitian terdahulu	
4.	6/02/2016	Bab II	Penelitian terdahulu	
5.	8/02/2016	Bab II	teori dan kerangka	
6.	9/02/2016	Bab III	metodologi	
7.	21/04/2016	Konsep judul	Perubahan judul	
8.	22/04/2016	Bab IV	Hasil Segara Singkat SMP	
9.	29/04/2016	Bab IV	Hasil Penelitian	
10.	15/05/2016	Bab IV	Pembahasan	
11.	03/06/2016	Bab V	Penambahan Pembahasan	
12.	11/06/2016	Bab V	Daftar Pustaka.	

Sorong, 12 Juni 2016

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

NIDN. 1404098801

Catatan :

5. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
6. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
7. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
8. Peliharalah kerapian lembar bimbingan ini.

Lampiran 7. Riwayat Hidup Peneliti

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Biodata



Nama Lengkap : Sarqiah
Tempat, Tanggal Lahir : Fak-fak, 20 Maret 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Fakfak, Papua Barat kec.
Pariwari
No. HP/WA : 082298269003
Email : Sarqiahqiah2003@gmail.com
Media Sosial : IG : Sarqiahh_

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
2009	Taman kanak-kanak(TK)	TK ABA 1 Wagom Fakfak
2010–2015	Sekolah Dasar (SD)	SD Inpres 3 dulan pok-pok Fakfak
2016–2018	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	MTS Negeri Fak-fak
2019–2021	Sekolah Menengah Atas (MA)	MA Negeri Fak-fak
2022–2024	Diploma	Ma'had Bilal bin Rabah

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2024-2025	Himpunan Mahasiswa Prodi HIMAPAI	Seksi Intelektual

D. Riwayat Pekerjaan

Tahun	Instansi/Tempat	Posisi/Jabatan
2024–2025	RQ Ma'had Bilal Bin Robbah	Pengajar

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi

Sorong, 10 Juni 2026

Peneliti,

Sarqiah